



Dr. Muhajirin, M.A

Pengantar:

Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A

(Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI)

(Guru Besar Ilmu Hadits)

POLITISASI UJARAN NABI

Editor: Ahmad Zaky Mubarak, S. Ag, MA

maghza

Dr. Muhajirin, M.A

POLITISASI UJARAN NABI

maghza
BOOKS

POLITISASI UJARAN NABI

POLITISASI UJARAN NABI

@Dr. Muhajirin, M.A

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh atau sebagian dari buku ini dalam
bentuk atau cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit:

Maghza Books
Yogyakarta

Penulis: Dr. Muhajirin, M.A

Editor: Ahmad Zaky Mubarok

Penyunting: Iqbal Dawami

Tata Letak: Abdul 'Alim

Pewajah Sampul: Tim Maghza Books

Cetakan 1: September 2016

xvi + 148 hlm.; 23.5 cm.

ISBN 978-602-74121-3-2

PENGANTAR

DIRJEN PENDIS KEMENAG RI

Adalah sebuah keniscayaan sejarah yang tak terbantahkan bahwa manusia memiliki kecenderungan (baca: syahwat) terhadap kekuasaan (tahta), selain juga terhadap harta dan wanita. Ketiga hal ini disadari atau tidak menjadi semacam “*leitmotiv*” untuk penegasan akan eksistensi jati dirinya di dunia. Renè Descartes, sang filsuf ternama dari Perancis pernah mengutip, “*Cogito ergo sum*” yang artinya *aku berpikir, sebab itu aku ada*. Nah seorang politisi berseloroh, “*sebab aku berkuasa maka adalah aku.*” Apalagi di era kemajuan dan kecanggihan teknologi informasi berbasis media sosial seperti sekarang ini. Menjadi “*eksis*” sudah menjadi semacam tuntutan zaman dan gaya hidup (*life style*) hedonis yang teramat adiktif sifatnya, sama bahayanya dengan zat-zat adiktif lainnya seperti nafza. Ingatkah ideologi marxisme bahwa agama adalah candu!

Guna memuluskan langkah meraih kekuasaan, sungguh sangat diperlukan sokongan dana yang lumayan besar dan perlu juga sedikit sentuhan feminisme dalam bentuknya yang sangat klasik, berupa performa dara-dara muda yang berparas cantik, berlenggak lenggok di atas *catwalk* dunia *fesyen* politik, untuk menjadi semacam *icon* dalam rangka pendulangan suara sebanyak mungkin. Lagi-lagi dengan dalih politis, supaya ada keterwakilan suara perempuan yang secara kuantitas jauh melampaui penduduk pria.

Dalam bahasa agama, ketiganya -harta, tahta, dan wanita- adalah ujian (baca: fitnah) terberat manusia beriman dalam mengarungi bahtera kehidupannya di dunia ini. Adapun fitnah terbesar yang pernah terjadi dan menimpa umat Islam adalah soal perebutan kekuasaan untuk menjadi khalifah. Sebuah penggalan episode sejarah Islam yang cukup miris bagi kita sebagai generasi akhir zaman! Bilakah zaman sekarang, para wajah politisi bias dengan mudahnya numpang keren melalui ekspose media massa dengan mem *blow-up* aktivitas-aktivitas yang sebenarnya remeh dan biasa-biasa saja, namun dengan sedikit ‘sihir’ media akhirnya menjadi *wow keren!* Merekapun kini menjadi pilihan rakyat dan mewakili suara Tuhan. Bukankah suara rakyat adalah suara Tuhan? *Vox populi vox Dei*. Nah, dahulupun bisa dikatakan hampir mirip, yakni profil mereka *mendompleng* media yang sangat disakralkan oleh umat Islam setelah al-Quran, apalagi kalau bukan Ujaran suci Nabi Muhammad Saw. Sokongan media memang sangat *urgent*, tak soal berita yang disampaikan valid atau tidak, yang penting tujuan tercapai. Sama halnya, gara-gara tujuan politik, generasi awal Islam menjadikan hadis Nabi Muhammad Saw sebagai media politik untuk memengaruhi umat supaya memberikan dukungannya kepada khalifah yang -konon katanya- mendapat restu langsung dari langit.

Demikian sekilas analisis saudara Muhajirin, dosen dan akademisi muda UIN Raden Fatah Palembang Sumatera Selatan, melalui buku dengan judul yang bisa dibilang sangat provokatif ini, “Politisasi Ujaran Nabi”. Secara pribadi, terus terang saya sangat senang mendapat kehormatan untuk memberikan kata pengantar pada buku ini, sekaligus juga mengapresiasi upaya dalam rangka mencari benang merah antara Islam dan dunia politik praktis. Ibarat sebuah oase, hadirnya buku ini menjadi semacam pelepas dahaga dari pengembaraan panjang dalam mencari rujukan etika berpolitik yang santun berlandaskan nilai-nilai Qurani. Dengan satu cita ideal tentunya, supaya generasi

muta'akhirin seperti kita tidak mengalami “malapetaka besar politik” sebagaimana pernah terjadi pada generasi awal Islam. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Jakarta, Agustus 2016

Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGANTAR PENULIS

Tidaklah mengherankan jika ada sekelompok orang yang berpegang pada sebuah kalimat singkat penuh makna, untuk dijadikan pedoman dalam menjalani setiap aktivitas kehidupannya. Kalimat dimaksud ialah *من عرف نفسه فقد عرف ربه* karena memang manusia selalu terjebak bahkan ‘menjebak’ dirinya dengan kezaliman, kesesatan, dan dosa. Untuk itulah, seorang insan harus tahu akan jati dirinya, siapa hakikat dirinya yang sebenarnya? Dengan merenungi dan menginsafi kesadaran ini, Insya Allah *Rab al-Izzah* pun akan diketahuinya, sehingga rasa syukur pun selalu menyertai di setiap hembusan nafas kehidupannya.

Suasana dan fenomena eskalasi perpolitikan di Indonesia juga di beberapa negara-negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya, beberapa tahun terakhir ini sungguh sangat mengerikan, kalau tidak mau dikatakan ‘menjijikkan’. Masing-masing kelompok politik aliran berusaha dengan segenap cara dan strategi jitu yang dimiliki, dengan seluruh daya tenaga yang sudah dipersiapkan, bahkan dengan tangan besi sekalipun, termasuk pula dengan milyaran lembar uang berwarna-warni. Semua itu rela dipertaruhkan hanya demi mencapai ambisi politik yang mereka inginkan, entah itu kekuasaan, kedudukan, jabatan, popularitas, ataupun kemenangan atas kontestasi ideologis. Wajar kalau kemudian muncul slogan ‘*maujud fulus*

mulus' (ada uang lancar segala urusan) dan bahkan '*kalau belum sanggup membunuh anak kandung sendiri, jangan pernah bermain politik*'. Slogan ini mengingatkan umat Islam pada peristiwa besar yang terjadi pada masa *Khulafa' al-Rasyidin*—pasca wafatnya Rasulullah Saw—tidak hanya sahabat, saudara, tetapi bahkan keluarga terdekat pun menjadi lawan dan sekaligus korban kebiadaban politik. Tidak hanya berbagai kekuatan media massa yang dikuasai turut dipertaruhkan, bahkan ujaran suci sang Nabi pun berani dipalsukan! Luar biasa! Sungguh ironis bukan !

Buku dengan judul “Politisasi Ujaran Nabi” yang kini tengah berada di tangan pembaca budiman, awalnya merupakan tesis penulis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000-2003). Mengutip ungkapan Azyumardi Azra, meski tesis ini sudah cukup lama tersimpan, kandungan pembahasannya masih tetap memiliki nilai relevansi, karena kajian ini merupakan studi sejarah. Setelah hampir lebih dari 12 tahun tersimpan, penulis termotivasi untuk mengedit, memperkaya sumber, serta menerbitkannya. Rasanya tidak berlebihan kalau penulis menyatakan dunia perpolitikan yang ada sekarang seakan merupakan pengulangan peristiwa '*Fitnah al-Kubra*' abad mutakhir.

Penulis bersyukur, buku ini dapat terselesaikan, walaupun sekian kendala yang harus dihadapi dan menuntut upaya lebih dari apa yang telah dilakukan. Namun demikian berbagai kesulitan dan keterbatasan yang dihadapi, *Alhamdulillah* dapat diatasi berkat bantuan dan do'a dari berbagai pihak, terutama doa tulus ikhlas dari mama tersayang yang selalu mendoakan anak-anaknya. Buku ini mungkin tidak akan terbit tanpa bantuan banyak kawan, terutama dorongan kuat dari saudara Izma, sahabat yang sudah lebih dari setahun selalu memotivasi penulis untuk kembali memainkan lentik jari ini, karena ia tahu tulisan penulis pernah dimuat pada beberapa media di Jakarta. Juga kepada saudara Daeng Syakir dan adik putrinya yang

cantik, keduanya dengan ikhlas mengetikkan kembali tulisan ini, terutama kehati-hatian mereka dalam menulis kutipan-kutipan hadis yang lumayan terbilang banyak. Kepada mereka semua, penulis mengucapkan terima kasih banyak, semoga Allah Swt selalu memberikan kasih dan sayangNya.

Mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi setiap orang yang ingin mengetahui tentang sejarah umat Islam yang kelabu akibat dari umat Islam itu sendiri. Dengan harapan dapat dijadikan pelajaran (ibrah) agar tidak terulang menjadi *Fitnah al- Kubra* edisi lanjutan. Sekaligus memberikan informasi awal bagi umat Islam bahwa dunia bernama politik itu sangat jauh dari ekspektasi yang selama ini kita harapkan! Sungguh sangat buas, kejam, kotor, sadis, dan biadab. Apa obatnya? Di penghujung kata pengantar ini, sebagai alternatif dari sekian banyak jawaban yang akan dimunculkan para pembaca, Rasulullah Saw bersabda '*tanyakanlah hati kecilmu*', inilah satu alternatif jawaban yang penulis berikan. *Wallahu a'lam*.

Muhajirin

Basecamp Kasnariansyah '16

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGANTAR EDITOR

Kepalsuan suatu hadis (baca: ujaran suci sang Nabi) dapat dikenali melalui ciri-cirinya, demikian kesepakatan di antara para ahli hadis. Salah satunya adalah penggunaan bahasanya (*matan*) yang terlalu "lebay" dalam menyoroti suatu hal yang dalam pandangan manusia dianggap biasa-biasa saja (*common sense*). Kepemimpinan umat contohnya, sekalipun sudah menjadi konsensus ulama (*ijma'*) bahwa sepeninggal Rasulullah Saw, umat Islam sepakat menyerahkan segala urusan mereka kepada empat orang khalifah terpilih yang dipandang lurus (*khulafa' al-rasyidin*). Akan tetapi entah siapa yang memulai, masing-masing figur 'dijual' namanya demi kepentingan kelompok politik tertentu melalui *fabrikasi* ujaran suci sang Nabi. Bahwa tokoh atau figur dimaksud adalah mewakili "suara" Tuhan atau setidaknya mendapat restu dari-Nya.

Tujuan 'mulia' politik tak lain adalah ingin merebut kekuasaan—bagi yang baru "melek" jabatan. Lalu setelah diraupnya, bagaimana cara melanggengkan kekuasaan itu (*incumbent*), tak peduli jalan apapun 'halal' baginya yang penting usaha sampai. Itulah seni berpolitik yang penuh dengan intrik dan spekulasi luar biasa.

Melalui buku ini, penulis seakan-akan ingin 'membelakkan' mata pembaca semua bahwa jauh sebelum

kontestasi mutakhir perebutan pengaruh politik dan ideologi antarsesama negara yang berpenduduk mayoritas muslim di dunia (Arab dan kawasan Timur Tengah, tak terkecuali juga Indonesia) hingga menuai konflik dan akhirnya berujung pada pertikaian dan peperangan di antara sesama umat Islam hingga darahpun tertumpah sia-sia dan merenggut banyak korban tak berdosa.

Justru akar permasalahannya sudah mulai muncul sesaat setelah ‘mangkatnya’ Rasulullah Saw. Apalagi kalau bukan soal ‘kewenangan’ kepemimpinan yang lagi-lagi memunculkan kembali semangat *tribalisme* kuno sebelum ajaran Islam yang dibawa baginda Rasulullah Saw menyapa Semenanjung Arab dan sekitarnya. Betapa tidak! Masing-masing suku atau kabilah mengklaim bahwa, hanya kelompoknyalah yang paling berhak ‘mewarisi’ kekhalifahan Islam dari Baginda Rasulullah Saw. Untuk tujuan itu, segala jargon politikpun dimainkan, termasuk di dalamnya adalah dengan cara ‘mempolitisasi’ ujaran suci Sang Nabi tentang keberpihakan beliau kepada figur-figur yang mereka jagokan.

Peristiwa demi peristiwa kelam (baca: *fitnah al-kubra*) yang menandakan ‘sejarah kelabu’ umat Islam kembali terulang lagi dan lagi. Mulai dari Perang Jamal, Perang Siffin, sampai Tragedi Karbala, yang terjadi di abad permulaan sejarah Islam, seolah-olah membungkam kesadaran kolektif umat akan arti pentingnya semangat kebersamaan dalam bingkai *ukhuwwah Islamiyah* yang mengatasi semua sekat dan tapal batas masing-masing negara.

Akankah kita sebagai generasi umat Islam yang hidup di akhir zaman ini mau ‘diwarisi’ hal serupa atau tidak? Maka untuk berani menjawabnya, mulailah dari sejak dini untuk belajar dari sejarah. “*Jangan sekali-kali melupakan sejarah!*”, begitu kira-kira jargon Bung Karno yang terkenal dengan sebutan *jasmerah*.

Semoga sajian di dalam buku ini, sekecil apapun dapat membantu pembaca yang budiman untuk memahami sejarah

masa lalu dunia Islam yang sedemikian kelam. Agar me-*refresh* ingatan kolektif kita akan bahaya laten dan potensi konflik antarsesama umat yang tak jarang terpantik hanya gara-gara hal sepele, yang jika tidak segera diatasi akan merugikan diri sendiri dan umat secara keseluruhan. *Wallahu a'lam bis-shawab*.

Cinere, awal Ramadhan 1437

Ahmad Zaky Mubarok

DAFTAR ISI

PENGANTAR DIRJEN PENDIS KEMENAG RI	v
PENGANTAR PENULIS	viii
PENGANTAR EDITOR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Metodologi Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan	12
BAB 2 FITNAH AL-KUBRA DALAM LINTASAN	
SEJARAH	13
A. Pengertian <i>Fitnah al-Kubra</i>	13
1. Secara Etimologi dan Terminologi	13
2. Menurut Al-Quran	14
3. Menurut Hadis	15
B. Sejarah Ringkas <i>Fitnah al-Kubra</i>	17
C. Kelompok Yang Terlibat <i>Fitnah al-Kubra</i>	36
D. Pengaruh <i>Fitnah al-Kubra</i> Terhadap Kondisi SosialPolitik Umat Islam	42

BAB 3 PENGARUH FITNAH AL-KUBRA TERHADAP	
PEMALSUAN HADIS	53
A. Pengertian Hadis Palsu	53
B. Sejarah Hadis Palsu.....	57
C. Latar Belakang Pemalsuan Hadis Akibat <i>Fitnah al- Kubra</i>	65
D. Kelompok Pemalsu Hadis	67
E. Tipologi Hadis Palsu Akibat <i>Fitnah al-Kubra</i>	76
1. Kelompok Muawiyah	77
2. Kelompok Syiah	80
3. Kelompok Khawarij	86
4. Kelompok Jumhur al-Muslimin.....	88
 BAB 4 ANALISIS HADIS PALSU AKIBAT FITNAH	
AL-KUBRA	93
A. Keshahihan Sanad Hadis.....	94
B. Keshahihan Matan Hadis	98
C. Analisis Hadis Palsu Akibat <i>Fitnah al-Kubra</i>	101
1. Kelompok Muawiyah	101
2. Kelompok Syiah	111
3. Kelompok Khawarij	120
4. Kelompok Jumhur al-Muslimin	122
 BAB 5 PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran-saran	135
 DAFTAR PUSTAKA	137
INDEX	145
TENTANG PENULIS	151
TENTANG EDITOR	153



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa sejarah, betapapun suram, *absurd*, dan menyakitkan, perlu diungkap kembali untuk kepentingan kajian kritis agar dapat diketahui pandangan, metode penelitian, dan metode penulisan yang dilakukan oleh seorang sejarawan. Selain itu juga untuk mengenal sumber dari sebuah sejarah, serta menemukan sumber-sumber yang benar dan valid.¹ Dinamika sejarah selalu berada dalam ketetapan hukum yang jatuh bangun. Di antara dua gerak tersebut, sejarah Islam bergerak melingkar yang membuat fase turun-naik. Fase turunnya sejarah umat Islam lebih disebabkan oleh faktor internal bukan karena faktor eksternal. Sedikit saja terindikasi ancaman atau gangguan dari luar, justru akan semakin membangkitkan kesadaran kolektif umat dan semangat juang untuk melawannya. Karena itulah, menganalisis kesatuan sejarah Islam berarti mempelajari kondisi internal sebagai faktor penyebab keruntuhan tersebut.²

¹ Di antara kepentingannya adalah: (1) untuk mengetahui pandangan, metode penelitian, dan metode penulisan yang dilakukan seseorang sejarawan, sehingga dapat dilakukan kajian kritis terhadap karya-karya tersebut; (2) untuk mengenal sumber dari sebuah sejarah, serta menemukan sumber-sumber yang benar dan valid. Badri Yatim, *Historiografi Islam*, h 159-160

² Abdul Halim 'Uwais, *Dirasah Lisuquti Tsalatsina Daulah Islamiyah*, saudi Arabiah, Dar al-Syuru', 1982, h 1

Mengkaji sejarah, merupakan suatu usaha positif untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, dengan cara mencari, menemukan, menguji, dan meneliti sebuah peristiwa yang kemudian dijadikan sebagai '*fakta sejarah*' perjalanan atau kebenaran dari suatu peristiwa. Seorang sejarawan, dalam melakukan penelitiannya perlu memiliki kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris, ke dalam satu uraian yang sistematis dan komunikatif, serta imajinasi historis yang baik agar mampu menjawab apa, siapa, dimana, apabila, bagaimana, mengapa, dan apa jadinya, tentang suatu peristiwa.³ Sejarah memiliki posisi strategis dalam kehidupan umat manusia, karena memberikan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian masa lalu, baik yang bersifat keilmuan ataupun historis belaka. Tanpa belajar kepada sejarah, manusia tidak akan mengalami perkembangan dan kemajuan yang relatif lebih modern.

Kepentingan besar dalam studi sejarah dan orientasinya, sangat memengaruhi kehidupan manusia pada masanya, kendatipun tidak semua sejarah yang dipaparkan oleh seorang sejarawan itu bernilai benar dan objektif, karena sangat tergantung terhadap penulisan sejarah itu sendiri, latar belakang kebudayaan, tujuan penulisan, keilmuan, dan metode yang digunakan serta aliran yang dianutnya. Dari sini akan tampak corak sejarah yang diungkapkan. Menurut 'Effat al-Sharqawi sebagaimana dikutip Badri Yatim, pertumbuhan awal ilmu sejarah kaum muslimin bercampur aduk dengan ilmu Hadits yang berkaitan dengan kisah Nabi Muhammad Saw, maka wajarlah jika ahli-ahli Hadits pertama dianggap sebagai sejarawan pertama dalam Islam.⁴

Sistem dan pola kehidupan manusia masa sekarang, tidak terlepas dari sistem dan pola yang pernah terjadi pada kehidupan

³ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta, Logos, 1997, Bab pendahuluan. Juga lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bab "Historiografi Islam", Bandung, Mizan, 1994, h 355-365

⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, h 159-160

masa lalu. Artinya, manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari warisan-warisan budaya yang pernah ada sebelumnya. Warisan-warisan tersebut, baik secara langsung maupun tidak, dijadikan oleh masyarakat setelahnya sebagai gambaran dalam menjalankan aktifitas atau sesuatu yang berkenaan dengan sistem kehidupan pada masanya.

Setiap golongan yang hidup di tengah masyarakat *plural* memiliki cara berfikir dan bertindak sendiri dalam mewujudkan kepentingan menurut filosofi hidupnya yang dipengaruhi oleh keyakinan, kultur, dan tuntunan situasi. Dalam pandangan ilmu politik, manusia sebagai makhluk sosial (*zoonpoliticon*) mempunyai dua sifat yang saling bertentangan satu sama lain “*Di satu pihak ingin berkerja sama, di pihak lain cenderung untuk bersaing.*”⁵ Tipologi manusia yang demikian menyebabkan timbulnya konflik, dalam rangka memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya. Teori tersebut, secara *empirik-historis* terjadi pada masa kekhalifahan *Khulafaur Rasyidin*, terutama pada masa kekhalifahan Ustman, Ali, dan Mu’awiyah. Setiap kelompok menginginkan kemenangan. Akibatnya terjadilah peristiwa besar yang cukup mengguncang dunia Islam.

Ustman ibn Affan adalah khalifah ketiga dalam sejarah Islam. Kekhalifahannya ia jalani selama lebih kurang 12 tahun. Para sejarawan membaginya menjadi dua periode. Enam tahun pertama, kepemimpinannya berjalan baik. Ia masih konsisten terhadap sumpah setianya sebagai khalifah, juga masih berpegang pada prinsip-prinsip yang pernah diberlakukan oleh dua orang khalifah sebelumnya (Abu Bakar dan Umar ibn Khattab). konsistensi dan sifat amanahnya, mendapat tempat di hati masyarakat. Ke-*istiqamah*-an dan sifat amanah itulah yang membuatnya terhormat dan disenangi masyarakat, sehingga

⁵ Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah, Ditinjau dari Pandangan Al-Qur’an*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994, h. 62. Juga lihat, *Islam Humanis, Kepemimpinan di Masa Rasulullah: Suatu Tujuan Historis Politik*, Jakarta, MSA (Moyo Segor Agung), 2001, h 17-19

nuansa sosial kemasyarakatan dan keumatan pun tampak damai dan harmonis.

Enam tahun berikutnya, pola dan sistem kepemimpinan Utsman berubah total. Kecintaan dan simpati masyarakat berubah menjadi kebencian dan kerisauan, bahkan menimbulkan rasa dendam dan permusuhan. Para sahabat yang semula mendukung pemerintahannya, setelah melihat dan memerhatikan pola dan sistem pemerintahan yang ada, berubah menjadi membenci dan memusuhinya. Sikap Utsman yang “lemah” memberikan dampak pada kebijakan-kebijakan yang keliru.⁶ Kepribadian tersebut menyebabkan ketidakmampuan Utsman membebaskan diri dari pengaruh lingkungan keluarga Umayyah. Misalnya, ia memberikan posisi-posisi strategis bagi sanak saudaranya (*nepotisme*), padahal mereka tidak memiliki kredibilitas dan keilmuan yang mumpuni. Akibatnya, kebijakan yang telah berjalan baik sebelumnya, mengalami perubahan yang sulit diterima oleh mayoritas umat.⁷

Ketidakpuasan dan fitnah pun menjalar⁸, saling menyalahkan, saling tuding, dan saling fitnah sehingga terjadilah keresahan sosial. Keresahan tersebut memuncak manakala masyarakat berkumpul dan menyatakan tuntutan terhadap sikap dan pola pemerintahan khalifah Utsman ibn Affan, dan berujung dengan terbunuhnya Utsman (17 Juni 656 M-35 H). Hasutan yang paling besar terjadi di Mesir. Adalah Abdullah

⁶ Kebijakan Utsman, tidak seperti Abu Bakar dan Umar yang terkenal keras dan tegas. Karenanya Utsman dinilai sejarawan dunia Barat sebagai khalifah yang lemah (*the weak Caliph*). Baca Joseof Sou'yb, *Sejarah Daulah Khulafaur Rasyidin*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h 331

⁷ Keterangan yang saling melengkapi, baca Syekh Mahmuddunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994, h. 185-195. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta, UI Press, h. 25. Thaib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam*, Jakarta, Widjaya, 1997, h 91. Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 1985, h. 93. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000, h 35-48

⁸ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, h. 191-192

ibn Saba yang mengampanyekan hak Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah yang sah, sementara Utsmanlah yang telah merampas hak tersebut darinya. Selain juga mayoritas penduduk Mesir sangat tertarik dengan kepribadian menantu Rasulullah Saw. Inilah tragedi besar yang pertama muncul dalam sejarah Islam. Sejarahwan Islam menamakan peristiwa tersebut dengan *al-Fitnah al-Kubra*, sekaligus menandakan sifat pertentangan manusia yang ingin menang dan benar sendiri atas manusia yang lain.

Kekacauan politik yang terjadi pada masa pemerintahan Utsman akhirnya berlanjut pula pada masa pemerintahan khalifah Ali ibn Abi Thalib. Kepiawaian Ali sebagai khalifah pengganti Utsman secara umum diterima oleh semua lapisan masyarakat. Akan tetapi, ada sekelompok masyarakat yang meminta Ali untuk mengusut tuntas peristiwa yang terjadi pada diri Khalifah Utsman. Yaitu mencari dan menghukum orang-orang yang terlibat demonstrasi hingga terbunuhnya sang khalifah. Adalah Thalhah dan Zubair serta didukung oleh Siti 'Aisyah ra. ikut serta menuntut khalifah Ali agar berbuat adil terhadap pembunuh Utsman. Sebagai seorang khalifah, Ali bersikap bijaksana. Ia menerima saran yang disampaikan padanya. Namun, permintaan tersebut belum dapat ia lakukan dengan segera, sebagaimana yang diinginkan oleh Thalhah, Zubair, dan 'Aisyah mengingat suasana masih sangat 'kacau', di mana para demonstran dan masyarakat Madinah masih berkumpul dan berkabung atas wafatnya Khalifah Utsman. Melihat sikap khalifah Ali yang demikian, merekapun beranggapan bahwa Ali tidak mampu memenuhi permintaan dan tuntunan mereka bertiga dan para pengikutnya. Akhirnya mereka menaruh sikap kurang simpati terhadap khalifah Ali ibn Abi Thalib.⁹ Sikap

⁹ Keterangan lebih lanjut, baca, Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 4,-6; juga *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI Press, Jakarta, 1979, h. 93-94. Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, h. 194-197. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, h. 27-28. Muhammad Amhazun, *Tahqiqu Mawaqifi al-Shahabah fi al-Fitnah, min Riwayati al-Imam at-Thabari wa al-Muhadditsin*, diterjemahkan oleh Daud Rasyid et.all, *Fitnah Kubra, tragedi*

tersebut diwujudkan dengan tindakan yang merugikan kaum muslimim, yaitu menjatuhkan kekhalifahan Ali.

Thalhah, Zubair, dan 'Aisyah adalah para sahabat Nabi yang cukup berpengaruh. Mereka mengajak masyarakat untuk memerangi Ali dan pemerintahannya. Melihat niat Thalhah, Zubair, dan 'Aisyah beserta rombongannya, Ali tidak tinggal diam. Pasukan perangnya yang terlatih, ia kumpulkan untuk menahan bahkan memberikan perlawanan. Akhirnya dengan kepiawaian bala tentara Ali, sekelompok masyarakat yang dipimpin oleh 'Aisyah dapat ditaklukkan. Peperangan antara dua kelompok tersebut dikenal dengan *Perang Jamal*.

Tantangan yang serupa datang dari Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Ia juga menuntut Ali sebagai khalifah terpilih, untuk mencari kejelasan tentang pembunuh khalifah Utsman, dan memberikan hukuman kepada pelakunya.¹⁰ Mulanya Ali menerima permintaan dan tuntunan mereka. Akan tetapi tuntunan tersebut tidak mungkin langsung dapat diwujudkan, karena situasi dan kondisi saat itu masih sangat *chaos* dan mencekam dimana para pemberontak masih bertahan dan berkumpul memadati Madinah. Akibat ketidaksabaran dan keinginan untuk berkuasa, maka Mu'awiyah menuduh Ali tidak mampu melaksanakan kewajibannya sebagai khalifah. Mereka juga menghasut penduduk dengan kata-kata '*kalau Ali tidak mampu menemukan pembunuh Utsman, maka Ali bertanggung jawab sebagai pembunuhnya.*' Tuntutan politis Mu'awiyah ini, bermaksud mencari kesempatan sekaligus kedudukan dan

Pada Masa Sahabat, Klarifikasi Sikap serta Analisa Historis Dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam at-Thabari, Jakarta, LP2SI al-Haramain, h. 371-37. Pada perang ini Thalhah dan Zubair mati terbunuh, sementara 'Aisyah tertangkap dan dipulangkan kembali ke Madinah.

¹⁰ Keterangan lebih lanjut, baca, Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 4,5&6. Juga baca *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 93-94. Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, h. 194-197. Munawir Sajdzali, *Islam dan Tata Negara*, h. 27-28

simpati masyarakat, khususnya masyarakat Syria yang banyak berhutang jasa pada Mu'awiyah.

Pola dan sistem pemerintahan khalifah Utsman ibn Affan yang ternyata menimbulkan keresahan masyarakat, dijadikan Ali sebagai cambuk untuk merubah sekaligus mewujudkan pola pemerintahan yang dipimpinnya. Ia kembali melihat pola pemerintahan khalifah Abu Bakar dan Umar.¹¹ Peralihan tersebut juga mendapat tantangan dari kelompok Mu'awiyah yang merasa dirugikan, karena orang-orang bani Umayyah yang diangkat khalifah Utsman diganti oleh Ali dengan orang-orang kepercayaannya. Ketidaksenangan Mu'awiyah terhadap kebijakan Ali menimbulkan kemarahan dan berlanjut dengan peperangan. Peperangan tersebut dikenal dengan perang *Siffin*.

Peristiwa demi peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Utsman dan juga Ali, menimbulkan dampak yang sangat besar bagi umat Islam. Misalnya pada kasus *Siffin*, munculnya kelompok-kelompok politik (mu'awiyah, Syi'ah dan Khawarij) yang kemudian beralih pada masalah teologi. Tidak hanya itu, peristiwa tersebut juga melahirkan 'sejarawan' yang pro dan kontra terhadap kelompok-kelompok tertentu yang muncul akibat peristiwa *tahkim*.

Kelompok politik dan juga teolog (ahli ilmu kalam) yang muncul akibat peristiwa tersebut sangat memengaruhi kehidupan beragama umat Islam. Akibatnya, kondisi sosial politik menjadi terkotak-kotak, sesuai dengan kelompok mana yang mereka inginkan. Karena masing-masing kelompok ingin benar dan menang, maka tak segan-segan mereka mengeluarkan beberapa dalil untuk melegitimasi pendapat dan prinsip mereka. Akhirnya perdebatan dan perbedaan ini melahirkan beberapa

¹¹ Pola yang diikutinya, antara lain mengembalikan sistem *Bait al-Mal* yang berlaku pada masa Abu Bakar dan Umar, pengembalian semua tanah yang dikuasai oleh Bani Umayyah pada masa kekhalifahan Utsman, dan juga bertekad mengganti semua Gubernur yang 'tidak disenangi' rakyat pada masa Utsman.

kelompok teologi. Seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan sebagainya.

Berkaitan dengan penulisan sejarah peristiwa *Fitnah al-Kubra* (khususnya kasus *Siffin*), terdapat dua versi transmisi sejarah pada masa pemerintah Umayyah. Versi pertama adalah aliran Kufah (Irak) yang anti terhadap Mu'awiyah, dan kedua versi Syria (Madinah) yang pro Mu'awiyah. Selain kedua versi tersebut juga ada versi yang netral.¹²

Kemunculan kelompok-kelompok politik, aliran keagamaan, dan sejarawan di atas berlangsung pada abad pertama dan awal abad kedua Hijriah. Akibatnya, perpecahan tersebut semakin memperlihatkan dampak negatif terhadap kehidupan umat Islam, terutama dalam bidang pertumbuhan ilmu Hadits yang merupakan sumber rujukan kedua umat Islam. Munculnya fanatisme partai politik (*firqah*) dan mazhab, juga kecenderungan terhadap pemalsuan Hadits-Hadits Nabi sebagai alat legitimasi mereka sudah tak dapat dielakkan lagi. Kendatipun persoalan politik merupakan salah satu aspek utama munculnya pemalsuan Hadits.¹³ Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk

¹² Lawedig. E. Petersen, *Studies on the Historiography of the Ali Mu'awiyah Conflict, Acra, Orientalita*, 1963, h. 83. Di antara sejarawan yang pro adalah 'Urwah ibn Zubair ibn al-Awwam (w. 93 H), Awanah ibn al-Hakam (w. 147 H), dan Abid ibn Syariyyah al-Jurhumi. Yang anti Mu'awiyah Abu Mikhnaf (w. 157 H), Abi Ja'far al-Thabari (w. 310 H), dan al-Mas'udi (w. 956 M). Yang netral antara lain Saif ibn Umar al-Asadi al-Tamimi (w. 180 H), dan al-Zuhri (w. 124 H)

¹³ Keterangan yang saling melengkapi baca M. Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu Wa Musthalahuhu*, h. 415. Diterjemahkan oleh Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushulul Hadits, Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1998, h. 353. Sa'id Agil Husein al-Munawar, "Kewaspadaan Terhadap Hadits Palsu," dalam bukunya *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, h. 165. M. M. Azami, *Studies In Early Hadits Literature*, Indiana, 1978 diterjemahkan dalam bahasa Arab, *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, Beirut, Maktabah al-Islami, 1980, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Mustafa Yaqub, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000, h. 41-45

meneliti lebih jauh tentang peristiwa *al-Fitnah al-Kubra* dan pengaruhnya terhadap pemalsuan Hadits-Hadits Nabi.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Buku ini mencakup dua kajian sekaligus, yaitu kajian sejarah dan kajian Hadits. Kajian sejarah mencakup tiga faktor: waktu, ruang, dan objeknya. Kekacauan besar (*Fitnah al-Kubra*) yang terjadi sejak periode kekhalifahan Utsman dan berlanjut pada masa kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib yang berpuncak pada perang *Siffin*, merupakan batasan objek sejarah penelitian. Masa kekhalifahan Utsman (23-35 H/ 644-656 M) dan Ali (35-41 H/ 656-611 M) adalah batasan waktu. Sedangkan Hadits-Hadits palsu yang muncul akibat peristiwa tersebut merupakan batasan objek kajian Hadits. Pembahasan mengenai hal itu adalah yang paling dominan dalam kajian ini, yaitu Hadits-Hadits palsu yang muncul akibat peristiwa *Fitnah al-Kubra*.¹⁴

Karena objek penelitian ini terfokus pada Hadits-Hadits palsu pada saat dan pasca-*Fitnah al-Kubra*, maka dalam penulisan sejarahnya, penulis hanya mengambil inti dari sebab musabab terjadinya peristiwa tersebut, juga kelompok-kelompok yang terlibat di dalamnya. Mengenai masalah politik, teologi, dan juga sejarawan, sengaja penulis abaikan. Karenanya, kajian ini hanya berupaya untuk menjawab dua pertanyaan berikut: Pertama, bagaimana pengaruh *Fitnah al-Kubra* terhadap pemalsuan Hadits? dan kedua, bagaimana tipologi Hadits-Hadits palsu yang dimunculkannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penulisan buku ini, merujuk pendapat M. 'Ajjaj al-Khathib dan *Muhaddits* lainnya bahwa Hadits-Hadits palsu banyak bermunculan akibat peristiwa *Fitnah al-Kubra*, maka penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang:

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci, Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta Logos, 1999, h. 11-13

pertama, pengaruh peristiwa tersebut terhadap pemalsuan Hadits. *Kedua*, karena tiap-tiap kelompok ingin benar dan membenarkan pendapatnya, maka bermunculanlah Hadits-Hadits palsu akibat fanatisme sempit dan keliru. Dari sini, penulis lebih jauh ingin mengetahui tipologi Hadits-Hadits palsu yang dimunculkan oleh masing-masing kelompok.

Adapun kegunaan penelitian ini secara umum sebagai kontribusi bagi pengembangan khazanah pengetahuan keislaman di lingkungan institusi pendidikan tinggi Islam, khususnya pada kajian sejarah yang melatari munculnya Hadits palsu berikut perkembangan pemalsuan Hadits serta tipologi Hadits-Hadits palsu yang muncul.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*historical approach*), dengan menggunakan studi perbandingan antarliteratur dan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan yang berkenaan dengan objek penelitian, mencakup fenomena persepsi dan pemikiran para sejarawan dan ulama tentang objek yang sedang diteliti. Oleh karena itu, baik sejarah mengenai *Fitnah al-Kubra*, ataupun sejarah mengenai munculnya Hadits-Hadits palsu merupakan sumber yang sangat penting. Untuk mendukung tercapainya penelitian metode sejarah tersebut, penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*).

Metode ini adalah suatu cara mengelola data yang relevan dengan objek yang telah diungkapkan, guna menguraikan selengkap-lengkapnya data tentang sejarah *Fitnah al-Kubra*, kemudian mengupas dan menganalisisnya dalam satu kesatuan untuk mendekati suatu penilaian (*judgement*) objektif dan pengaruhnya terhadap pemalsuan Hadits, sehingga mencapai sasaran yang ingin dicapai. Data itu merupakan komponen dari suatu keseluruhan, hubungan antara unit-unitnya dalam suatu

entitas terpadu.¹⁵ Penilaian "objektif" yang dimaksud di sini adalah, penilaian yang dihasilkan dari seleksi terhadap fakta-fakta yang muncul dari catatan sejarah tentang *Fitnah al-Kubra* yang berimplikasi terhadap pemalsuan Hadits.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan sumber rujukan primer dan sekunder. Sumber primer yang dipakai dalam bidang sejarah adalah kitab Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Jalaluddin al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa*, Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Thaha Husain, *Fitnah al-Kubra*. Sedang dalam bidang Hadits palsu, penulis mengandalkan kitab Jalaluddin al-Suyuthi, *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-AHadits al-Maudhu'at*, Ibn al-Jauzi, *al-Maudhu'at*, dan Abi al-Fadhl Muhammad ibn Mukram al-Ma'ruf bi ibn Mandzur al-Afriqiy, *Lisan al-Arab*.

Selain beberapa referensi utama di atas, penulis juga menggunakan rujukan sekunder sebagai pendukung. Di antara sumber yang termasuk dalam kategori sekunder antara lain: Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *al-Sunnah Qabla Tadwin*, juga *Ushulul Hadits Ulumuhu Wa Mushthalahuh*, Mahmud Al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij Wa Dirasah al-Asanid*, dan *Taysir Mushthalah al-Hadits*, Subhi As-Shalih, 'Ulum al-Hadits Wa Mushthalahuhu, Abil A'la al-Maudhudi, *al-Khilafah wa al-Mulk*, Musthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuhu Fi Tasyri' al-Islam*, Nurudin 'Itr, 'Ulum al-Hadits, Daniel w Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, Syuhudi Isma'il, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, juga *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits, Tela'ah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, M. M. Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Muhammad Khudhari Bik, *Tarikh Tasyri' al-Islamy*, Harun Nasution, *Teologi Islam dan Islam Rasional*, Badri Yatim, *Historiografi Islam, sejarah Sosial*

¹⁵ W.Poespoprodjo, *Subyektivitas dalam Historiografi, Suatu Analitis Kritis Validitas Metode Subyektiv-Objektif dalam Ilmu Sejarah*, Remadja Rosda Karya, Jakarta, 1987, h. 6

Keagamaan Tanah Suci, dan Sejarah Peradaban Islam, Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Khulafaur Rasyidin*, Mohammad Najib, *Pergolakan Politik*, Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro*, M. Mahzum, *Meluruskan Sejarah Islam*, M.A. Shaban, *Sejarah Islam*, dan sebagainya.

E. Sistematika Penulisan

Buku ini penulis sajikan dalam beberapa bab, *pertama*, merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. *Kedua*, merupakan bab yang membahas tentang *Fitnah al-Kubra* dalam lintasan sejarah. Terdiri dari empat sub bab, pengertian fitnah, sejarah ringkas *Fitnah al-Kubra*, kelompok-kelompok yang terlibat dalam peristiwa *fitnah al-Kubra* dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial politik umat Islam. Sedangkan bab *ketiga*, merupakan bab yang membahas tentang pengaruh *Fitnah al-Kubra* terhadap pemalsuan Hadits. Juga terdiri dari empat sub bab, pengertian dan sejarah Hadits palsu, latar belakang pemalsuan Hadits akibat *Fitnah al-Kubra*, kelompok yang terlibat dalam pemalsuan Hadits dan tipologi Hadits-Hadits palsu akibat *Fitnah al-Kubra*. Bab *empat*, merupakan bab yang menganalisis Hadits-Hadits palsu yang lahir akibat peristiwa *Fitnah al-Kubra*. Analisis tersebut dilihat dari aspek sanad dan matan. Pada akhirnya, merupakan jawaban-jawaban dari penelitian yang memuat kesimpulan yang penulis capai dan juga saran, yang berupa bab penutup.